

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL PADA DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA,
PEMUDA DAN OLAH RAGA KABUPATEN PONOROGO**

Oleh :

Yayuk Herdianawati

Abstract

The results showed that 1) The aspect of attraction, the strategy of one village one destination carried out by the Office of Culture, Tourism, Youth and Sports, Ponorogo Regency and the Actor of Attraction Management are good enough in presenting the attractiveness of objects tourist in Ngebel Lake. this program can support the tourism potential of an area in accordance with the advantages of the area. The attraction offered is considered to be able to attract the attention of visitors or tourists. 2) Accessible aspects, the strategy carried out by the government, namely: improving the quality of public transportation from 2017 - 2021, increasing the quantity of tourist buses in 2019 and 2021, developing telecommunications infrastructure, namely developing optical fiber networks and developing micro networks using lower cable networks sea during 2017 - 2021. These activities have shown that progress is quite good, it takes time to be realized to the maximum, we need to support what the government has done and will do in the future in terms of easily achieved aspects. 3) Facility Aspects (Amenities), the strategy carried out by the government in the aspect of Facilities, namely the Special Economic Zones (KEK) has been running well, although it takes time to achieve its objectives in order to obtain optimal results.

Keywords: Wisdom-Based Tourism Potential Development StrategyLoca

Pendahuluan

Pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang utama dalam ekonomi dunia, hampir setiap negara di dunia ini baik negara berkembang ataupun Negara maju menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja maupun pengentasan kemiskinan. Kegiatan pariwisata hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat bahkan pariwisata dikatakan memiliki energy trigger yang

luar biasa, membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomi (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar Negara (persahabatan antar bangsa), segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara).

Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan butuh dipuaskan

keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembantu kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan yang diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Salah satu sumber yang tengah menjadi perhatian pemerintah daerah adalah sektor pariwisata. Begitu banyaknya potensi wisata daerah yang belum dikenal masyarakat secara luas baik secara nasional maupun internasional membuat sektor pariwisata perlu dikembangkan lagi. Sarana dan prasarana yang belum mendukung seperti akses jalan yang kurang lebar dan aspal sudah banyak yang rusak, kondisi lokasi wisata yang minim fasilitas umum dan jarang dilalui oleh kendaraan umum tentu membuat potensi sektor pariwisata masih perlu dilakukan pembenahan.

Potensi pariwisata di Kabupaten Ponorogo diantaranya yakni Telaga Ngebel, Taman Wisata Ngembang, Makam Batoro Katong, Masjid Tegalsari, Makam Astana Srandil, Goa Lowo, Mloko Sewu, Sendang Bulus, Brilliant Water Park, Air Terjun Pletuk, Air Panas Tirta Husada, Gunung Beruk, Air Terjun Coban Lawe, Tubing Mendak, Kampung Durian, Air Terjun Jurang

Gandul, Kolam Renang Tirta Menggolo, Pentas Reyog Bulan Purnama, Pentas Teater, Pentas Reyog Telaga Ngebel, Pentas Wayang Akhir Bulan, Festival Reyog Mini dan Festival Nasional Reyog Ponorogo.

Salah satu wisata yang berada pada Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Ngebel Provinsi Jawa Timur yakni Kawasan Wisata Telaga Ngebel. Telaga Ngebel merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo sebab Telaga Ngebel adalah sumber income yang selalu menciptakan khas pariwisata. Kebudayaan Tradisional yang ada di wilayah Kecamatan Ngebel sebagai salah satu ikon unggulan dari Kawasan Wisata Kecamatan Ngebel memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung ke Telaga Ngebel.

Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Sebagaimana diketahui bahwa untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Ponorogo perlu dikembangkan aset wisata dengan berbagai inovasi yang akan berdampak positif bagi perkembangan sektor wisata itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut maka pada moment tertentu dilaksanakan even wisata dengan memunculkan ikon unggulan dari kawasan wisata tersebut. Dalam setiap tahun Kawasan Wisata Telaga Ngebel melaksanakan kegiatan pelestarian kebudayaan tradisional yang juga menjadi even wisata yang bertajuk Upacara Tradisional Larungan Telaga Ngebel yang nantinya diharapkan masyarakat luas akan lebih mengenal akan

kebudayaan asli Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Upacara Tradisional Larungan Telaga Ngebel dilaksanakan dengan diiringi rangkaian kegiatan tradisional sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan rangkaian kegiatan Upacara Tradisional Larungan Telaga Ngebel itu sendiri. Kegiatan Upacara Tradisional Larungan Telaga Ngebel juga merupakan puncak acara dari rangkaian kegiatan Grebeg Suro Kabupaten Ponorogo menjadikan Telaga Ngebel memiliki keunggulan yang menarik untuk pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Akan tetapi, potensi pariwisata di Telaga Ngebel masih tergolong rendah karena masih terbatasnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain itu Tenaga Ngebel masih belum menjadi sorotan masyarakat lokal maupun mancanegara sebab promosi yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo kurang giat, kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, sarana dan prasarana yang disediakan pula masih belum mendukung prosesi larungan tenaga ngebel tersebut dan akses jalan untuk menuju Tenaga Ngebel masih kurang memadai karena banyaknya jalan yang rusak dan berlubang menjadikan para wisatawan kurang berminat untuk berkunjung ke Telaga Ngebel tersebut.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Tipe deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pene-

litan deskriptif kualitatif adalah, karena Tipe deskriptif dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo dan di Kawasan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. Jenis data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penulis menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penentuan teknik ini agar didapati informasi dengan tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi. Tentang teknik purposive sampling, dalam prosedur ini sampel diambil berdasarkan tujuan tertentu untuk mempelajari penyesuaian diri patra transmigran terhadap lingkungannya yang baru, sebagai contoh, maka perlu diuji reaksi transmigran.

Informan dalam penelitian ini adalah a. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo.

b. Masyarakat sekitar objek wisata.

c. Wisatawan.

d. Pelaku pelaksana objek wisata.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Komponen Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Prosesi Larungan Telaga Ngebel

a. *Attraction (Daya Tarik)*

Berdasarkan hasil observasi dan penguraian hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa daya tarik utama obyek wisata Telaga Ngebel berada

pada penyelenggaraan prosesi Larungan Telaga Ngebel yang diyakini memiliki kegiatan dan prosesi yang dianggap sangat tradisional dan unik. Selain itu, seluruh informan yang ada pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pesona dan keindahan alam serta hutan yang ada di sekitar Telaga Ngebel menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan. Hal tersebut kemudian dapat dibuktikan dengan melihat persentase dan jumlah kunjungan wisatawan periode 2016 hingga 2018 yang secara terus-menerus menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Jumlah kunjungan yang terus-menerus menunjukkan peningkatan tersebut kemudian mampu menjadi peluang bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada pada Telaga Ngebel dalam meningkatkan perekonomian. Peningkatan perekonomian tersebut dapat berupa pembukaan lahan parkir, rumah makan, penginapan, pusat belanja dan masih banyak lagi. Hasil dari peluang tersebut kemudian akan menghasilkan rupiah yang mampu menjadi sumber pendapatan daerah dan masyarakat yang ada di sekitar Telaga Ngebel.

b. *Accessibility* (Mudah Dijangkau)

Berdasarkan hasil observasi dan penguraian hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa secara umum kondisi jalan menuju lokasi dianggap telah memadai, meskipun saat ini masih dilakukan perbaikan dan pelebaran jalan guna mempermudah dan mempercepat wisatawan menuju lokasi obyek

wisata. Namun, masih ditemukan berbagai kekurangan dalam hal pengadaan transportasi umum dengan ukuran yang besar. Kekurangan tersebut kemudian berdampak pada sulitnya wisatawan rombongan atau grup menuju lokasi obyek wisata. Untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah Kabupaten Ponorogo memberikan dukungan melalui penyediaan bus DAMRI sebagai salah satu transportasi dalam mempermudah wisatawan.

Kekurangan lainnya, juga dapat dilihat pada akses jalan menuju obyek wisata serupa seperti Telaga Sarangan lebih mudah dibandingkan menuju obyek wisata Telaga Ngebel. Apabila hal ini dibiarkan secara terus-menerus tentu bukan hal yang mustahil wisatawan cenderung lebih berminat melakukan kunjungan ke Telaga Sarangan dibandingkan ke Telaga Ngebel. Hal ini juga diyakini mampu menjadi alasan dikemudian hari terjadinya penurunan kunjungan wisata yang ada di Telaga Ngebel.

c. *Amenities* (Fasilitas)

Berdasarkan hasil observasi dan penguraian hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa secara garis besar fasilitas fisik yang ada dan disediakan oleh pengelola obyek wisata Telaga Ngebel sangatlah lengkap dan memadai. Adapun fasilitas yang telah tersedia di lingkungan Telaga Ngebel di antaranya fasilitas rumah makan, penginapan dan hotel, penerangan, air bersih, toilet, tempat parkir, masjid dan retribusi tepat parkir. Fasilitas umum ini telah memiliki kondisi yang bersih dan layak

untuk digunakan oleh wisatawan. Namun, setelah ditelusuri dengan baik dan seksama ditemukan fakta bahwa di sekitar Telaga Ngebel belum terdapat pusat perbelanjaan dengan skala besar yang menyediakan buah tangan khas Telaga Ngebel.

d. Ancillary (Lembaga Pengelola)

Berdasarkan hasil observasi dan penguraian hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam melakukan pengembangan pariwisata Larungan Telaga Ngebel Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo sangat aktif dalam mengeluarkan berbagai kebijakan serta kegiatan yang bertujuan menarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini terbukti dengan adanya pengadaan pesta durian, reyog jazz dan gelar budaya. Selain itu, dalam melakukan pengelolaan Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo telah melangsungkan pelebaran jalan di lingkaran Telaga Ngebel. Pemerintah setempat juga telah menyediakan berbagai bentuk seminar dan pelatihan untuk membangun masyarakat Kecamatan Ngebel agar siap menjadi masyarakat yang berkompeten dan mampu berpartisipasi secara baik dalam sektor pariwisata. Dukungan pemerintah dalam pengembangan potensi wisata Telaga Ngebel ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Ponorogo dan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Ngebel.

2. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Prosesi Larungan Telaga Ngebel

Adapun strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal Prosesi Larungan Telaga Ngebel yang didapatkan melalui analisis SWOT dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengadaan prosesi Larungan Telaga Ngebel dengan tepat waktu dan sesuai jadwal
- b. Pengelola mengadakan kerjasama dengan dinas perhubungan terkait dalam kegiatan yang mempermudah aksesibilitas dengan transportasi umum
- c. Bekerja sama dengan lembaga sosial lainnya dan melakukan promosi melalui media sosial dengan memperkenalkan atraksi yang ada pada objek wisata.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Aspek daya tarik (Attraction), strategi one village one destination (satu desa satu destinasi) yang dilakukan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo dan Pelaku Pengelola Objek wisata sudah cukup baik dalam menyuguhkan daya tarik objek-objek wisata yang berada di Telaga Ngebel. program ini dapat menunjang potensi pariwisata yang dimiliki suatu daerah sesuai dengan kelebihan yang dimiliki daerah tersebut. Daya tarik yang ditawarkan dinilai sudah mampu menarik perhatian pengunjung atau wisatawan.

2. Aspek mudah dicapai (Accessible), strategi yang dilakukan pemerintah yaitu : meningkatkan kualitas angkutan umum dari 2017 – 2021, Meningkatkan kuantitas bus wisata pada tahun 2019 dan 2021, Pengembangan prasarana telekomunikasi yaitu pengembangan jaringan serat optik dan pengembangan jaringan mikro mempergunakan jaringan kabel bawah laut sepanjang tahun 2017 – 2021. Kegiatan tersebut sudah menunjukkan progres yang cukup baik membutuhkan waktu untuk terwujud dengan maksimal, kita perlu mendukung apa yang telah dan yang akan dilakukan pemerintah kedepannya terkait aspek mudah dicapai.

3. Aspek Fasilitas (Amenities), Strategi yang dilakukan pemerintah dalam aspek Fasilitas yaitu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sudah berjalan dengan baik meskipun butuh waktu untuk mencapai tujuannya agar mendapatkan hasil yang optimal.

4. Aspek Lembaga Pengelola (Ancillary), strategi pemerintah dalam hal ini yaitu :

a. Program kerja sama antar lembaga pemerintahan dan lintas sektor, sudah berhasil. Seperti kegiatan, pengembangan program pariwisata, penyediaan sarana dan prasarana infrastruktur, pengembalian kembali fungsi hutan lindung yang telah menurun kualitasnya, pengembangan Tahura Wan Abdul Rachman, pengembangan sarana promosi sudah berjalan dengan baik.

b. Program kerja sama antar lembaga pemerintah dan lembaga swasta maupun

masyarakat, sudah berhasil. Seperti kegiatan, pemberdayaan masyarakat di sekitar objek wisata, pembentukan paket wisata bersama, pameran dan promosi bersama, sudah berjalan dengan baik, namun butuh peningkatan lagi dari sisi kontribusi oleh investor dan pemerintah harus lebih mempermudah lagi apabila pihak investor ingin berkontribusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah daerah khususnya yang Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo terus bersinergi dengan pengelola objek wisata dan juga investor demi membangun daya tarik yang sudah cukup kuat di daerah wisata yang berada di Kecamatan Ngebel, pemerintah juga disini lebih memperhatikan akses dari jalan utama menuju objek wisata agar mempermudah wisatawan yang akan berkunjung ke daerah wisata, dan apabila tiba hari libur nasional seperti libur tahun baru atau libur lebaran pemerintah harus sigap melakukan suatu tindakan dalam menanggulangi kemacetan yang terjadi khususnya di Kecamatan Ngebel ini. Dalam hal fasilitas pemerintah harus memperhatikan kembali kesiapan fasilitas di daerah wisata yang masih sering dikeluhkan oleh wisatawan.

2. Pihak – pihak pengelola objek wisata terus melakukan sinergi terhadap pemerintah, agar dalam membangun dan mengembangkan pariwisata di Kecamatan Ngebel

tetap terarah dan sesuai pada jalurnya. Pihak pengelola harus meningkatkan lagi promosi-promosi objek wisata agar investor banyak melirik dan mau berkontribusi dalam mengembangkan objek – objek wisata yang berada di Kecamatan Ngebel.

3. Kepada peneliti selanjutnya sebaiknya untuk dapat mengembangkan penelitian ini pada kajian strategi pengembangan pariwisata dengan metode-metode yang mutakhir serta teori-teori yang relevan pada masa penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka

- A.J. Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akdon, 2011. *Strategic Management For Educational Management* (ManajemenStrategik untuk Manajemen Pendidikan), Bandung: Alfabeta.
- Alfian, Magdalia. 2013. “Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diridan Karakter Bangsa”. Prosiding The 5 thn ICSSIS; “*Ethnicity and Globalization*”. Jogyakarta
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarani, Asri Dwi. 2010. *Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP*. Tesis. Jakarta : Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.
- Asriati, N. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis KearifanLokal melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Aulia TOS. 2010. *Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta (DesaKarangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)*. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Baiquni, M., dan Susilawardani. 2002. *Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*, Yogyakarta: Transmedia GlobalWacana.
- Bougie, Roger dan Uma Sekaran. 2010. *Research Methods For Business, Fifth Edition*. John Wiley and Sons Ltd.
- Damanik, J. dan Teguh, F. 2012. *Manajemen Destinasi Pariwisata: SebuahPengantar Ringkas*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Dunn, W. N. 2013. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (2nd ed.). Gadjahmada Universiti Press.
- Edy Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *SosioDidaktika*, (Online), 1 (2): 123-130.
- Gelgel I Putu. 2006. *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.

- Goeldner, C.R. and Ritchie, J.R.B. 2012. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*
- Gromang. 2003. *Tourism Management-Manajemen Kepariwisata.* Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Heene, Aime.dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik.* Bandung: PT RefikaAditama.
- Indiahono, D. 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamik Policy Analisis (1st ed.).* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Islamy, I. M. 2016. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara (2nd ed.).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Istiawati, F.N. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan LokalAdat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi.* Cendikia.
- J. Salusu. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit.* Jakarta: Grasindo.
- James J, Spillane. 1990. *Ekonomi Pariwisata.* Yogyakarta: Kanisius.
- Kesrul. 2003. *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata,* Jakarta: PT. Grasindo.
- Kotler dan Keller. 2012. *Marketing Management Edisi 14. Global Edition.* Pearson Prentice Hall.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations* Etnografi Kritis Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kusdi.2009. *Teori Organisasi dan Administrasi.* Jakarta:Salemba Humanika.
- Maholtra, Naresh K. 2007. *Marketing Research: An Applied Orientation, 5th ed.* Upper Saddle River, N.J: Pearson Education, Inc
- Mangkuprawira, Sjafrri. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik.* Bogor : Ghalia Indonesia.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata.* Bandung : Alfabeta.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta : UI-Press.
- Moekijat. 2001. *Pengembangan Manajemen dan Motivasi.* Bandung : Pionir Jaya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: RemajaRosdakarya.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, D. 2016. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik. Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti untuk Pelayanan Publik.* (H. T. Gedeona & M. Nurafandi, Eds.) (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, R. 2004. *Kebijakan Publik. Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi (1st ed.).* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurse, K. 2006. *Culture as the Fourth Pillar of Sustainable Development,* London: Commonwealth Secretariat Malborough House Pall Mall.

- Paat. 2014. Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Di Kota Tomohon.
- R. G Soekadijo. 1996. Anatomi Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2000. Teknik Membuat Perancangan Bisnis dan Analisis Kasus. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki Aristoni Putra. 2019. Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- Rustiadi, Ernan; Saefulhakim, Sunsun dan Dyah R. Panuju. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta : Crestpent Pres dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal dalam jurnal Filsafat UGM, Agustus, Jilid 37, Nomor 32. Yogyakarta.
- Soebagyo, Joko. 1997. Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Soeratno, dan Arsyad, L. 2008. Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Revisi, Cetakan Kelima. Yogyakarta: PPP STIM YKPN.
- Spillane, James J. 2001. Ekonomi Pariwisata (Sejarah dan Prospeknya). Cetakan Ke-13. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiama. 2009. Pengantar Bisnis Pariwisata. Bandung: PT. Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CVAlfabeta.
- Suwantoro. 2001. Obyek dan Daya Tarik Daerah Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Tahir, A. 2015. Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Undang Undang tentang Kepariwisataaan, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Wahab, S. A. 2017. Analisis Kebijakan. Dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik. (F. Hutari, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, D. S. 2013. Implementasi Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2002 Tentang Rencana Tata Ruang Kota Samarinda. Administrasi Negara, 1(1),
- Wibowo. 2012. Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3). Jakarta : Rajawali Pers.
- Wiersma, William. 1986. *Research Methods in Education: An Intoduction. Massachusetts:Allyn and Bacon, INC.*
- Yoeti. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung :Angkasa.